

RESPONS MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA TERHADAP PETIK LAUT DI DESA BRONDONG LAMONGAN JAWA TIMUR

Azwan Halim Febriansyah,¹ Hamid Nasuki,²

¹Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: halimazwan46@hotmail.com, hamidnasuhi@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Respons Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Terhadap Petik Laut Di Desa Brondong Lamongan Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengungkap dan memperkenalkan sejarah lokal, Menjelaskan Respons Organisasi Masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul ulama, Mengetahui peran religi dalam terjadinya perubahan tradisi petik laut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan Antropologis. Data yang didapatkan peneliti dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki peran dan perhatian dalam memperkuat Iman dan pemahaman mengenai agama. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memperhatikan hal tersebut untuk meluruskan pemahaman terdahulu yang telah menyimpang dari ajaran Agama dan kemudian diluruskan melalui dakwah, sekarang Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama telah berhasil meningkatkan keimanan dan pemahaman yang terlihat dari kegiatan Petik Laut yang membawakan berbagai macam acara keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, mempertahankan dan memelihara tradisi petik laut juga memberikan informasi kepada peminat dan pemerhati tentang petik laut di daerah Lamongan.

Kata Kunci: Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, Tradisi Petik Laut

Abstract:

This research aims to analyze the response of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama to the Petik Laut tradition in Brondong Village, Lamongan, East Java. The objectives of this study are to uncover and introduce local history, explain the responses of the Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama community organizations, and understand the role of religion in the transformation of the Petik Laut tradition. This research employs qualitative methods and an anthropological approach. The data

was collected through observation, interviews, and various relevant literature. The results of this study indicate that Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama play a significant role in strengthening faith and understanding of religion. Both organizations are concerned with correcting previous understandings that have deviated from religious teachings and have realigned these through da'wah (Islamic preaching). Nowadays, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama have successfully enhanced faith and understanding, which is evident in the Petik Laut activities that now incorporate various religious events. This research is expected to enrich knowledge, preserve and maintain the Petik Laut tradition, and provide information to enthusiasts and observers about the Petik Laut tradition in the Lamongan area.

Keywords: Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama, Petik Laut Tradition

Pendahuluan

Indonesia memiliki ciri khas yang membuatnya diketahui oleh banyak kalangan, termasuk memiliki keberagaman budaya yang melimpah dalam masing-masing suku bangsa mempunyai ciri-ciri khusus dalam setiap daerahnya. Wilayah geografis Indonesia yang luas dan dikelilingi oleh perairan yang seluas 3.25 juta km² dan zona ekonomi eksklusif 2,55 juta km² mempengaruhi perubahan dan ikut andil dalam membuat ciri dari tiap daerah.¹

Manusia tidak lepas dari budaya dalam menjalani kehidupan. Manusia dan kebudayaan saling berkaitan baik itu diperoleh ataupun dipelajari dari tradisi yang ada di masyarakat, dalam menjalani kehidupan mereka memperoleh pola pikir, tingkah laku, perbuatan dan perasaan. Kebudayaan yang juga timbul dari pola pikir, tingkah laku, perbuatan dan perasaan yang dapat menciptakan sebuah kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.²

Kepercayaan merupakan satu keyakinan pada sesuatu hingga terjadinya penyembahan, baik kepada Tuhan, roh atau lainnya. Manusia primitif percaya kepada makhluk halus dan roh, mereka mempercayai bahwa di bumi ini seperti tempat atau kawasan tertentu mempunyai roh yang harus dihormati, agar roh yang mendiami tempat tersebut tidak mengganggu manusia, dan roh juga bisa saja membantu mengusir roh jahat.³

Ritual budaya petik laut, yang merupakan bagian dari kepercayaan dan kebudayaan masyarakat pesisir Lamongan, telah menjadi sorotan bagi dua organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan

¹ Dilihat pada artikel Rimbakita, A. Aji Prakoso, S.T, 14, "Julukan Indonesia di Mata Dunia! Kita Bangga!," 02 Februari 2023, <https://rimbakita.com/julukan-indonesia/>.

² Dilihat pada artikel Dosen Pendidikan, Admin, "Kebudayaan", 26 April 2023, <https://www.dosenpendidikan.co.id/kebudayaan-adalah/>.

³ Dilihat pada artikel Attoriolong, 26 April 2023, <https://attoriolong.com/2019/03/animisme-dan-dinamisme-bentuk-kepercayaan-asli-masyarakat-nusantara/>.

Nadlatul Ulama (NU). Dalam esai ini, kita akan mengeksplorasi respon serta pandangan kedua organisasi tersebut terhadap praktik tersebut.

Pertama-tama, Muhammadiyah, yang dikenal dengan pendekatannya yang lebih reformis dalam Islam, memiliki pandangan yang kritis terhadap tradisi petik laut. Mereka menekankan pentingnya kepatuhan terhadap ajaran agama Islam dan menolak praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat. Bagi Muhammadiyah, kegiatan petik laut dapat diterima jika tidak melibatkan kemaksiatan atau unsur-unsur mistis yang bertentangan dengan akidah Islam.⁴

Di sisi lain, NU, dengan tradisi keagamaannya yang lebih inklusif dan toleran, cenderung memberikan respons yang lebih terbuka terhadap ritual budaya seperti petik laut. Mereka mengakui bahwa kepercayaan dan kebudayaan lokal dapat dihormati asal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendasar. NU memperbolehkan praktik petik laut selama tidak melanggar prinsip-prinsip agama Islam, seperti menghindari kemaksiatan atau unsur-unsur mistis yang dianggap bertentangan dengan keyakinan Islam.⁵

Meskipun ada perbedaan pendapat antara Muhammadiyah dan NU dalam menilai ritual petik laut, keduanya menunjukkan sikap yang terbuka terhadap keberagaman budaya dan kepercayaan lokal. Kedua organisasi tersebut menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan prinsip-prinsip agama Islam. Mereka juga menekankan perlunya pendekatan yang hati-hati dalam menilai dan mengubah praktik-praktik budaya yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama.

Penelitian sebelumnya telah membahas tentang tradisi petik laut di berbagai wilayah, seperti di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, dan di Kelurahan Sugih Waras, Kabupaten Pemalang. Penelitian-penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi petik laut dan bagaimana tradisi ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Mereka juga membahas tentang proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi upacara petik laut di pantai Teluk Penyu, Kabupaten Cilacap.

Namun, dalam kajian pustaka ini, kita akan membahas tentang bagaimana Muhammadiyah dan NU memahami dan menilai tradisi petik laut di Desa Brondong. Penelitian ini akan melakukan analisis perbandingan terhadap pandangan tokoh dari Muhammadiyah dan NU terhadap praktik petik laut di wilayah tersebut. Dengan demikian, kita dapat memahami perbedaan atau kesamaan dalam sudut pandang, argumen, dan penekanan yang diberikan oleh kedua organisasi terkemuka ini terhadap praktik petik laut di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini, kita juga akan membahas tentang bagaimana pandangan Islam tercermin dalam penilaian Muhammadiyah dan NU terhadap

⁴ Hambali, Hamdan, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PT Surya Sarana Utama, 2007), 12.

⁵ Ahmad Rofii, "Hukum Islam dan Kesesatan: Fatwa-Fatwa Nahdhatul Ulama Tentang Penyimpangan Ajaran," Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2010, 16.

tradisi-tradisi lokal seperti petik laut. Kita akan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai moderat diperjuangkan oleh Muhammadiyah dan NU dalam konteks kegiatan keagamaan dan kebudayaan seperti petik laut. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut tentang cara pandang dan pendekatan yang berbeda dari dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia terhadap praktik keagamaan yang berakar dalam budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi beberapa masalah yang muncul dalam konteks respons Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) terhadap praktik petik laut di Desa Brondong, Lamongan. Pertama, penelitian akan melakukan analisis mendalam terhadap respons kedua organisasi terhadap petik laut. Ini akan melibatkan wawancara dengan tokoh-tokoh utama dari Muhammadiyah dan NU, serta pengumpulan data dari literatur dan sumber-sumber lain yang relevan. Kedua, penelitian akan memperjelas peran para nelayan dalam konteks respons dari Muhammadiyah dan NU terhadap tradisi petik laut. Ini akan dilakukan melalui wawancara langsung dengan para nelayan dan studi literatur tentang bagaimana tradisi tersebut memengaruhi kehidupan dan identitas mereka. Ketiga, penelitian akan mengeksplorasi interaksi antara para nelayan, Muhammadiyah, dan NU dalam mencari titik tengah terkait petik laut. Ini bisa melibatkan studi kasus, observasi partisipatif, atau analisis wawancara untuk memahami dinamika dan proses negosiasi di antara ketiga pihak tersebut.

Dengan membatasi ruang lingkungannya pada Desa Brondong, Lamongan, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada respons serta pandangan Muhammadiyah dan NU terhadap petik laut, sekaligus peran para nelayan dalam konteks respons dari kedua organisasi agama tersebut. Diharapkan dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang respons Muhammadiyah dan NU terhadap petik laut, bagaimana pandangan mereka tentang kesesuaian praktik tersebut dengan ajaran agama Islam, serta proses interaksi dan penemuan titik tengah antara ketiga pihak dalam konteks ritual budaya tersebut di Desa Brondong, Lamongan.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penyusunan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menafsirkan fenomena yang terjadi dalam latar belakang alamiah dengan memperhatikan aspek internal individu, seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah pada kebudayaan dan kepercayaan agama di Desa Brondong, Lamongan, Jawa Timur.⁶

⁶Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7.

Pendekatan yang digunakan adalah antropologis, yang bertujuan untuk memahami kehidupan sehari-hari dan dunia subyektif partisipan. Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan observasi langsung untuk mengamati keseharian dan tradisi masyarakat setempat. Antropologi sendiri mempelajari asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan manusia, serta kebudayaan sebagai hasil kegiatan batin manusia.⁷

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan tokoh-tokoh penting seperti Tokoh Muhammadiyah Brondong, Tokoh Nahdlatul Ulama Brondong, dan Tokoh Rukun Nelayan Brondong. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan tanya jawab langsung untuk mendapatkan informasi mendalam. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, literatur, jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan tradisi Petik Laut.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data pustaka berupa dokumen, literatur, jurnal, dan sumber tertulis lainnya untuk melengkapi data penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam tentang kebudayaan dan kepercayaan agama masyarakat Desa Brondong, serta faktor-faktor internal yang mempengaruhinya.

Hasil dan Diskusi

Desa Brondong, yang terletak di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, adalah sebuah desa yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang unik. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 70,14 km² dengan populasi sekitar 16.000 jiwa, menjadikannya salah satu desa dengan kepadatan penduduk yang tinggi di wilayah tersebut, yaitu sekitar 6.841,68 orang per km². Desa Brondong dikelilingi oleh Laut Jawa di sebelah utara, Kecamatan Laren di sebelah selatan, Kabupaten Tuban di sebelah barat, dan Kecamatan Paciran di sebelah timur. Letaknya yang strategis menjadikan desa ini sebagai pusat transportasi penting di daerah tersebut.⁸

Secara geografis, Desa Brondong terletak di wilayah Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, dengan ketinggian 19.10 meter di atas permukaan laut. Desa ini memiliki tiga jalur akses utama yang menghubungkannya dengan tempat-tempat wisata dari Gresik dan Tuban. Salah satu ciri khas Desa Brondong adalah tidak adanya dusun, yang menjadikannya unik dibandingkan dengan desa-desa lain di sekitarnya. Desa ini juga dikenal dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat setempat, serta acara petik laut yang diadakan secara berkala sebagai bagian dari tradisi lokal.

⁷ Muhammad Irfan Yahya, "Tradisi Petik Laut Masyarakat Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1990-2015," *Jurnal Avatara*, Vol. 7, No. 1 (2019): 11.

⁸ Dilihat pada artikel Pemerintah Kabupaten Lamongan, "Tentang Kami," 23 September 2023, <https://lamongankab.go.id/beranda/brondong/about-me>.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Brondong sangat erat dan penuh dengan semangat gotong royong. Masyarakat setempat menjalani kehidupan yang damai dengan interaksi sosial yang kuat, menjaga tradisi gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa sehari-hari dalam interaksi sosial, sementara bahasa Indonesia digunakan dalam acara-acara formal. Kondisi aman dan kondusif di desa ini didukung oleh kolaborasi masyarakat dalam pencegahan kejahatan, yang menunjukkan tingginya tingkat solidaritas dan kepedulian antarwarga.

Secara ekonomi, Desa Brondong didominasi oleh profesi nelayan dan pedagang karena letaknya yang dekat dengan laut. Banyak warga yang bekerja sebagai nelayan, menangkap ikan di Laut Jawa, dan menjual hasil tangkapan mereka di TPI setempat. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai pedagang, sopir angkutan, aparatur negara, atau merantau ke wilayah lain untuk mencari nafkah dan mendukung keluarga mereka. Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Brondong sangat bergantung pada sumber daya laut, yang menjadi tulang punggung perekonomian desa ini.

Pendidikan di Desa Brondong dianggap sebagai kunci keberhasilan suatu bangsa. Sarana pendidikan formal tersedia dari tingkat SD hingga SMP di setiap desa atau kelurahan, sementara pendidikan tingkat SMU/MA/SMK baru tersedia di enam desa. Masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih sekolah di luar desa sesuai dengan keinginan mereka. Pendidikan menjadi salah satu prioritas utama bagi masyarakat Desa Brondong, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang yang lebih baik bagi generasi muda.

Mayoritas penduduk Desa Brondong menganut agama Islam, namun terdapat juga minoritas yang menganut agama Kristen, Katolik, Budha, dan Kepercayaan. Kehidupan beragama di desa ini sangat harmonis, dengan berbagai organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan LDII hadir di desa ini. Muhammadiyah menjadi organisasi keagamaan yang paling banyak diikuti oleh masyarakat setempat. Kehidupan beragama yang harmonis ini mencerminkan tingginya tingkat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Desa Brondong.⁹

Secara keseluruhan, Desa Brondong adalah sebuah desa yang memiliki kehidupan sosial yang erat, ekonomi yang bergantung pada sumber daya laut, dan pendidikan yang menjadi prioritas utama. Masyarakat desa ini hidup dalam harmoni dan saling mendukung satu sama lain, menjaga tradisi gotong royong dan nilai-nilai kebersamaan. Dengan letaknya yang strategis dan kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya, Desa Brondong memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.¹⁰

⁹ Samuel Setio Widodo, SP dan Mohammad Shobirin, A. Md, Kecamatan Brondong dalam Angka 2022, BPS Kabupaten Lamongan (Surabaya: Azka Pratama, 2023), 43-44.

¹⁰ Dilihat pada artikel Pemerintah Kabupaten Lamongan, "Tentang Kami," 23 September 2023, <https://lamongankab.go.id/beranda/brondong/about-me>.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) adalah dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan pengaruh signifikan di berbagai daerah, termasuk di Lamongan. Muhammadiyah mulai masuk ke Lamongan pada tahun 1926 melalui H. Sa'dullah yang membawa ajaran ini ke Desa Blimbing, Kecamatan Paciran. Dalam usahanya, ia dibantu oleh seorang perempuan Islam bernama Zainab, yang dikenal dengan nama "Siti Lambah". Dukungan dari tokoh-tokoh lokal seperti Zainab sangat penting dalam memperkuat posisi Muhammadiyah di Lamongan. Mereka bekerja sama untuk mendirikan sekolah-sekolah, masjid, dan berbagai lembaga sosial lainnya yang berafiliasi dengan Muhammadiyah.¹¹

Pada awalnya, Muhammadiyah di Lamongan menghadapi tantangan dari kelompok Islam tradisional yang telah diayomi oleh Nahdlatul Ulama (NU). Namun, dengan kegigihan dan dukungan dari para ulama setempat, Muhammadiyah berhasil berkembang. Pada tahun 1930-an, paham Muhammadiyah mulai diterima, dipahami, dan diamalkan oleh beberapa orang di beberapa wilayah Lamongan. Tokoh-tokoh seperti K.H. Syofyan Abdullah, K.H. Sa'dullah, dan H. Khozin Jalik memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Muhammadiyah di Lamongan. Pada tahun 1953, Muhammadiyah resmi berdiri di Kota Lamongan dengan susunan pengurus yang sederhana. Seiring waktu, Muhammadiyah mulai mengembangkan sayapnya dan berdampak pada perkembangan di daerah-daerah seperti Sukodadi, Babat, dan sekitarnya.¹²

Sementara itu, Nahdlatul Ulama (NU) di Lamongan juga mengalami perkembangan yang signifikan. Setelah keluar dari Masyumi pada tahun 1952, NU di Lamongan mengalami kekosongan kepemimpinan. KH. Mastur Asnawi kemudian terpilih menjadi ketua cabang pertama pada rentang kepemimpinan 1952-1982. Dengan dukungan dari Raden Maulani dan Kiai Syukraan, KH. Mastur Asnawi berhasil memperkuat NU di Lamongan. Mereka mendirikan berbagai infrastruktur seperti masjid, madrasah, dan musholla yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial. NU di Lamongan berhasil menjadi pemenang ketiga dalam pemilu 1955, yang menunjukkan pengaruh signifikan organisasi ini di daerah tersebut.¹³

Kedua organisasi ini, Muhammadiyah dan NU, memiliki basis yang kuat di Lamongan dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan keagamaan di daerah tersebut. Muhammadiyah, dengan fokus pada pembaruan dan pendidikan, mendirikan berbagai sekolah dan lembaga sosial yang berkontribusi

¹¹ Dilihat pada artikel Muhammadiyah Lamongan, "Buku Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004, Sejarah Muhammadiyah Lamongan," 23 September 2023, <http://lamongan.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>.

¹² Dilihat pada artikel Sejarah Muhammadiyah di Lamongan, Admin, "SMK Muhammadiyah 5 Babat," 23 September 2023, <https://www.smkmuh5babat.sch.id/2019/10/28/sejarah-muhammadiyah-di-lamongan/>.

¹³ Dilihat pada artikel Nahdlatul Ulama Lamongan, 23 September 2023, <https://nulamongan.or.id/category/tentang/>.

pada peningkatan kualitas pendidikan di Lamongan. Di sisi lain, NU dengan pendekatan tradisionalnya, juga mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang berperan dalam menjaga dan mengembangkan tradisi Islam di daerah tersebut.

Pada tahun 1967, Muhammadiyah Lamongan resmi berdiri sendiri setelah mendapatkan pengesahan dari PP Muhammadiyah. Sebelumnya, cabang-cabang Muhammadiyah di Paciran berada di bawah pengawasan PMD Bojonegoro. Setelah mendapatkan pengesahan, Muhammadiyah mulai mengembangkan sayapnya dan berdampak pada perkembangan di daerah-daerah seperti Sukodadi, Babat, dan sekitarnya. Selain daerah yang berdekatan dengan Kota Lamongan, Muhammadiyah juga berkembang di daerah pesisir seperti Blimbing, Paciran, dan Brondong.

Maka perkembangan Muhammadiyah dan NU di Lamongan menunjukkan bagaimana kedua organisasi ini beradaptasi dan berkembang dalam konteks sosial dan politik yang berbeda. Dengan dukungan dari tokoh-tokoh lokal dan keterkaitannya dengan partai politik seperti Masyumi, kedua organisasi ini berhasil memperluas pengaruhnya dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, sosial, dan politik di Lamongan. Keberhasilan ini menunjukkan bagaimana sebuah organisasi keagamaan dapat berperan penting dalam membentuk masyarakat yang lebih baik dan berdaya saing.

Tradisi petik laut, juga dikenal sebagai Larung Sesaji, adalah praktik yang erat kaitannya dengan laut dan kehidupan nelayan. Istilah "petik" dalam bahasa Indonesia berarti mengambil, sehingga petik laut secara harfiah berarti mengambil sesuatu dari laut. Tradisi ini sering dilakukan sebagai ungkapan syukur para nelayan atas berkah yang diberikan oleh laut.¹⁴

Petik laut tersebar luas di berbagai masyarakat pesisir, terutama di Pulau Jawa, dengan setiap daerah memiliki ciri khas dan nama yang berbeda. Contohnya, di Lamongan dikenal sebagai "Tutup Layang", di Madura disebut "Rokatan", dan di Probolinggo disebut "Petik Laut". Meskipun namanya berbeda, ritual tersebut memiliki makna yang sama, yaitu sebagai bentuk selamat untuk laut. Selamat sendiri adalah upacara yang merayakan kejadian yang dianggap sakral oleh masyarakat, dan diyakini dapat menghubungkan manusia dengan kehendak Tuhan. Secara ekonomi, upacara ritual ini memerlukan biaya yang cukup besar.¹⁵

Upacara Petik Laut merupakan salah satu tradisi kuno yang memiliki makna budaya yang mendalam dalam masyarakat Jawa. Upacara ini dilakukan oleh para nelayan sebagai bentuk ungkapan syukur, permohonan berkah untuk mata pencaharian, dan keselamatan. Tradisi ini mencerminkan bagaimana setiap masyarakat memiliki adat istiadat yang unik yang dibentuk oleh kondisi sosial mereka. Petik Laut adalah contoh tradisi Jawa yang dipengaruhi oleh kepercayaan

¹⁴ Dilihat pada KBBI Online, 07 Mei 2024, [Http://Kbbi.Web.Id/Petik](http://kbbi.web.id/petik).

¹⁵ Prasto Wardoyo, Anang, K. Anam, *Gunung Kawi Fakta Dan Mitos*, (Surabaya: LinguaKata, 2009), 96.

terhadap roh dan dunia gaib. Upacara ini tidak hanya mencerminkan peran budaya dalam memberikan kepuasan material dan spiritual, tetapi juga dalam beradaptasi dengan tantangan alam. Di Indonesia, berbagai kelompok etnis dan bahasa hidup berdampingan dengan berbagai praktik tradisional.¹⁶

Petik Laut, yang secara harfiah berarti "memetik laut," adalah ritual yang dilakukan oleh komunitas nelayan di sepanjang pesisir Jawa. Upacara ini biasanya melibatkan prosesi ke laut di mana sesajen atau persembahan dilemparkan ke laut sebagai simbol penghormatan dan permohonan kepada roh laut. Persembahan ini sering kali berupa makanan, bunga, dan benda-benda lain yang dianggap sakral. Tujuan utama dari upacara ini adalah untuk menunjukkan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan yang melimpah dan untuk memohon perlindungan serta keselamatan selama melaut.

Kepercayaan terhadap roh dan dunia gaib sangat kental dalam tradisi Petik Laut. Masyarakat Jawa meyakini bahwa laut dihuni oleh makhluk-makhluk gaib yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu, upacara ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dengan memberikan persembahan kepada roh laut, para nelayan berharap dapat menghindari bencana dan mendapatkan hasil tangkapan yang lebih baik di masa depan.¹⁷

Selain aspek spiritual, Petik Laut juga memiliki dimensi sosial yang penting. Upacara ini biasanya melibatkan seluruh komunitas nelayan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Mereka bersama-sama mempersiapkan persembahan, menghias perahu, dan mengikuti prosesi ke laut. Kegiatan ini memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas dan menciptakan rasa kebersamaan. Selain itu, upacara ini juga menjadi ajang untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada generasi muda, sehingga mereka dapat terus melestarikan warisan leluhur mereka.¹⁸

Dalam konteks yang lebih luas, Petik Laut mencerminkan bagaimana budaya dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap lingkungan alam. Masyarakat nelayan Jawa hidup di daerah yang rentan terhadap bencana alam seperti badai dan gelombang tinggi. Melalui upacara ini, mereka tidak hanya mencari perlindungan spiritual tetapi juga mengembangkan strategi untuk menghadapi tantangan alam. Misalnya, persiapan upacara yang melibatkan perbaikan perahu dan peralatan melaut dapat dilihat sebagai bentuk kesiapsiagaan menghadapi musim melaut yang berat.¹⁹

¹⁶ Budiono Herususanto, *Simbolisme Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT Hanindita, 1983), 98.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 322.

¹⁸ Sidi Ghazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1986), 144.

¹⁹ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 55.

Di Indonesia, keberagaman etnis dan bahasa menciptakan kekayaan budaya yang luar biasa. Setiap kelompok etnis memiliki tradisi dan praktik unik yang mencerminkan sejarah dan kepercayaan mereka. Petik Laut adalah salah satu contoh bagaimana tradisi lokal dapat memberikan wawasan tentang cara hidup dan pandangan dunia suatu komunitas. Meskipun upacara ini mungkin tampak sederhana, makna yang terkandung di dalamnya sangat kompleks dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari spiritualitas hingga hubungan sosial dan adaptasi lingkungan.

Dalam era modern, tradisi seperti Petik Laut menghadapi tantangan dari perubahan sosial dan ekonomi. Globalisasi dan urbanisasi telah mengubah cara hidup banyak komunitas nelayan, dan beberapa tradisi mungkin mulai ditinggalkan. Namun, ada juga upaya untuk melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah sering kali terlibat dalam program pelestarian budaya yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi-tradisi seperti Petik Laut.²⁰

Pelestarian tradisi ini tidak hanya penting untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga untuk mendukung keberlanjutan komunitas nelayan. Dengan mempertahankan praktik-praktik tradisional, komunitas dapat terus mengembangkan pengetahuan lokal yang berharga tentang ekosistem laut dan cara-cara berkelanjutan untuk memanfaatkannya. Selain itu, upacara seperti Petik Laut juga dapat menjadi daya tarik wisata yang mendukung ekonomi lokal. Wisata budaya yang berfokus pada tradisi lokal dapat memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas sambil meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, upacara Petik Laut adalah contoh yang kaya tentang bagaimana tradisi lokal dapat mencerminkan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dari spiritualitas hingga hubungan sosial dan adaptasi lingkungan, upacara ini menunjukkan kompleksitas dan kedalaman budaya Jawa. Dalam menghadapi tantangan modern, penting untuk terus mendukung dan melestarikan tradisi-tradisi ini sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya yang berharga.²¹

Petik laut di Desa Brondong adalah warisan dari para leluhur masyarakat nelayan di sana. Meskipun sulit untuk mengetahui secara pasti kapan tradisi ini dimulai atau siapa yang menciptakannya, cerita turun-temurun menyebutkan bahwa pada zaman dahulu para nelayan di Brondong mengadakan slametan sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang mereka terima dari laut. Petik laut, seperti halnya tradisi bersih desa atau upacara tasyakuran lainnya pada awalnya kegiatan ini disebut oleh masyarakat Desa Brondong, Penggunaan istilah

²⁰ Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 235.

²¹ Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 57-58.

"Nyadran" atau "Tutup Layang" sebelumnya merujuk pada tradisi yang telah lama dilakukan oleh sesepuh atau generasi sebelumnya di masyarakat pesisir.²²

Dalam pelaksanaan petik laut di Desa Brondong, masyarakat menggunakan istilah "petik laut" yang cukup akrab di berbagai masyarakat pesisir pulau Jawa. Namun, dengan pergantian generasi dan masuknya pemuda-pemuda baru ke dalam peran pengurus, terjadi perubahan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Para pemuda ini membawa ide-ide baru dan mengadaptasi tradisi lama sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman yang berkembang. Salah satu perubahan yang signifikan adalah transformasi istilah menjadi "Petik Laut" atau "Sedekah Laut", menjadi bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekologis dan mempertahankan kearifan lokal.²³

Pelaksanaan petik laut ini biasanya terjadi pada tanggal 1 *syura* (tahun baru kalender Jawa).²⁴ Dengan kekuatan magis, tradisi petik laut menjadi penting bagi masyarakat yang bergantung pada laut. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati dewa-dewa penguasa laut dengan membuang sesaji ke laut. Masyarakat pesisir mengadakan selamatan laut, atau syukuran, setiap setahun sekali. Upacara ini dilakukan untuk menandai awal musim penangkapan ikan setelah masa laif atau paceklik, yang memastikan hasil tangkapan ikan yang baik. Upacara petik laut ini juga dikenal sebagai babakan, permulaan, atau masa awal. Upacara petik laut benar-benar merupakan suatu upacara komunal yang tidak terpengaruh oleh sekte agama tertentu.²⁵

Dalam analisis ini, pandangan Muhammadiyah dan Nadhalatul Ulama tentang tradisi petik laut di Desa Brondong menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai-nilai kehidupan yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik dalam bentuk agama, budaya, maupun adat-istiadat. Kearifan lokal mencakup berbagai mekanisme dan cara perilaku yang diatur dalam tatanan sosial, serta memiliki tujuan sebagai kontrol terhadap sifat manusia yang cenderung memiliki kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas, sehingga mempengaruhi kelestarian lingkungan, khususnya di wilayah pesisir.

Pandangan organisasi keagamaan Islam Nahdlatul Ulama (NU) terhadap tradisi Petik Laut, sebuah tradisi yang masih dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. NU, yang mengikuti paham Ahlusunnah wal Jama'ah dan menerima empat mazhab utama dalam Islam, menekankan pentingnya menjaga tradisi lokal dengan memadukan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Mereka melihat tradisi Petik Laut sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai Islam, dan berupaya untuk

²² Mugiyanto, Ketua Rukun Nelayan Brondong, Wawancara oleh Penulis, 23 Desember 2023.

²³ Mugiyanto, Ketua Rukun Nelayan Brondong, Wawancara.

²⁴ Muh. Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 57-58.

²⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), 183.

mengadvokasi perlindungan lingkungan dalam pelaksanaan tradisi tersebut agar tetap harmonis dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.²⁶

NU juga melihat Petik Laut sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan ekonomi di masyarakat pesisir. Dalam tradisi ini, hasil tangkapan laut diberikan kepada mereka yang membutuhkan atau dalam kesulitan ekonomi, menjadi wujud kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, Petik Laut bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen bagi redistribusi kekayaan secara sosial yang sejalan dengan nilai-nilai keadilan Islam. Dalam tradisi ini sebagai wadah untuk membangun kesadaran akan pentingnya gotong royong dan solidaritas dalam komunitas nelayan. Dalam perspektif budaya, NU melihat Petik Laut sebagai bagian integral dari identitas dan warisan budaya lokal yang perlu dilestarikan. Melalui pendekatan pendidikan dan dakwah, NU berupaya mempromosikan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Islam dalam konteks tradisi ini. Dengan demikian, Petik Laut menjadi momentum untuk menguatkan identitas keislaman dan kebudayaan di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.²⁷

Petik Laut sebagai peluang untuk membangun dialog antarumat beragama. Dalam pelaksanaannya yang terbuka dan inklusif, tradisi ini dapat menjadi titik temu antara Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lokal dan budaya lainnya. Dengan memperkuat kerjasama lintas agama dan budaya, NU berupaya menjaga kerukunan dan harmoni di masyarakat pesisir, serta menghindari konflik yang berpotensi timbul akibat perbedaan keyakinan. Secara keseluruhan, pandangan NU terhadap Petik Laut menggambarkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama, solidaritas sosial, keberagaman budaya, dan kelestarian lingkungan.²⁸

Nadlatul Ulama, sebagai organisasi Islam lainnya yang berpegang teguh pada pemurnian ajaran agama, memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap tradisi budaya petik laut di Desa Brondong. Mereka tidak serta-merta menolak tradisi tersebut, namun mereka mempermasalahkan kegiatan yang mengandung unsur-unsur takhayul dan khurafat. Nahdlatul Ulama berpendapat bahwa tradisi budaya petik laut memiliki nilai positif dan manfaat bagi masyarakat, seperti mempertahankan budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya. Mereka juga berpendapat bahwa tradisi budaya petik laut dapat menjadi sarana untuk memperkuat kebersamaan dan solidaritas masyarakat, serta sebagai bentuk ekspresi kebudayaan yang unik dan berharga.²⁹

²⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 9-10.

²⁷ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il*, (LKIS: Yogyakarta, 2004), 22.

²⁸ H. Imron Rosadi, Ketua MWC NU Brondong, Wawancara oleh Penulis, 02 Januari 2024.

²⁹ Martin van Bruinessen, *Tradisi Menyongsong Masa Depan: Rekonstruksi Wacana Tradisionalis dalam NU*, dalam Greg Fealy dan Greg Barton (ed.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama Negara* (Yogyakarta: LKIS, 1997), 139.

Namun, Nahdlatul Ulama juga menegaskan bahwa tradisi budaya petik laut harus dilestarikan dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Mereka berpendapat bahwa kegiatan yang mengandung unsur-unsur takhayul dan khurafat harus dihindari dan digantikan dengan kegiatan yang lebih berbasis ilmu dan agama. Nahdlatul Ulama berupaya untuk meluruskan pemahaman masyarakat agar tidak terjebak dalam praktik yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Mereka juga berperan aktif dalam upaya untuk mempromosikan ajaran agama Islam yang murni dan untuk menghindari tindakan atau keyakinan yang menyimpang dari ajaran agama.³⁰

Dalam upaya untuk memahami pandangan Nahdlatul Ulama, perlu dilihat bahwa organisasi ini memiliki peran yang lebih terbuka dan inklusif dalam menghadapi tradisi budaya petik laut. Mereka tidak serta-merta menolak tradisi tersebut, namun mereka memperlakukan kegiatan yang mengandung unsur-unsur takhayul dan khurafat. Nahdlatul Ulama berpendapat bahwa tradisi budaya petik laut memiliki nilai positif dan manfaat bagi masyarakat, serta dapat menjadi sarana untuk memperkuat kebersamaan dan solidaritas masyarakat. Mereka juga berpendapat bahwa tradisi budaya petik laut harus dilestarikan dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sedangkan Muhammadiyah, yang didirikan dengan tujuan mengintegrasikan ajaran Islam murni ke dalam konteks kehidupan modern di Indonesia, memiliki pendekatan yang pragmatis dan berbasis pada prinsip-prinsip agama dalam menilai dan mengkaji tradisi lokal. Gerakan ini memiliki beberapa pandangan yang kritis terhadap bid'ah atau inovasi dalam praktik keagamaan. Tradisi lokal yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam yang murni atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dapat dianggap sebagai bid'ah. Muhammadiyah mendasarkan pandangannya pada Al-Qur'an dan Hadits, serta prinsip-prinsip ijtihad yang murni. Dalam menetapkan hukum terkait tradisi lokal, Muhammadiyah cenderung menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits serta pendekatan ijtihad yang rasional.³¹

Muhammadiyah juga menekankan pentingnya menjaga kesucian ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi lokal. Jika tradisi lokal mengandung unsur-unsur syirik, bid'ah, atau bertentangan dengan nilai-nilai agama, Muhammadiyah cenderung menolaknya. Namun, jika tradisi lokal dapat dipertahankan dan selaras dengan ajaran Islam, Muhammadiyah akan menerima dan mendukungnya.

Dalam konteks petik laut, Muhammadiyah mungkin akan menyoroti elemen-elemen tertentu dari tradisi tersebut yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Mereka mungkin akan mempertanyakan praktik-praktik yang terkait dengan kepercayaan pada kekuatan magis atau spiritual tertentu yang diyakini mengendalikan hasil tangkapan laut. Selain itu,

³⁰ Said Aqil Siradj, *NU, Tradisi, dan Kebebasan Berpikir*, dalam Zuhairi Misrawi (ed.), *Mengugat Tradisi: Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU*, (Jakarta: Kompas, 2004), 39-40.

³¹ M. Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al-Ikhtilaf NU-Muhammadiyah*, E-Book, 138.

Muhammadiyah juga mungkin akan menyoroati aspek-aspek lain dari tradisi petik laut yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti adanya unsur-unsur kemewahan atau perayaan yang dianggap tidak sesuai dengan semangat kesederhanaan dan keikhlasan dalam beribadah.³²

Dalam mengevaluasi tradisi petik laut, Muhammadiyah dapat menggunakan analogi dengan prinsip-prinsip yang terkait dengan petik dalam Islam secara umum. Mereka mungkin akan mempertimbangkan apakah tradisi petik laut tersebut sesuai dengan tujuan petik dalam Islam, seperti memperkuat solidaritas sosial, menghormati sumber daya alam, atau memperlihatkan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan. Selain itu, Muhammadiyah mungkin juga akan mengevaluasi apakah praktik petik laut tersebut mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti syirik atau kepercayaan kepada kekuatan magis yang tidak Islami.

Dengan menggunakan metode qiyas, Muhammadiyah dapat memutuskan apakah tradisi petik laut tersebut dapat diterima atau perlu direvisi agar sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam yang murni. Ini merupakan bagian dari upaya mereka untuk menjaga kesucian ajaran Islam dan memastikan bahwa tradisi-tradisi lokal yang dijalankan oleh umat Islam sesuai dengan nilai-nilai agama. Namun, perlu diingat bahwa pandangan Muhammadiyah terhadap tradisi petik laut dapat bervariasi tergantung pada konteks dan interpretasi individu. Beberapa anggota Muhammadiyah mungkin lebih toleran terhadap tradisi lokal asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama, sementara yang lain mungkin akan menolaknya secara tegas.

Petik laut adalah acara tahunan yang diadakan oleh masyarakat setempat, yang memiliki tradisi budaya yang masih mengandung unsur kepercayaan takhayul dan khurafat. Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam yang berpegang teguh pada pemurnian ajaran agama, memiliki pandangan kritis terhadap tradisi petik laut yang masih mengandung unsur-unsur takhayul dan khurafat. Mereka menganggap bahwa praktik-praktik seperti ritual atau yang menyalahi ajaran agama dapat menjerumuskan masyarakat ke dalam kemusyrikan dan bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan keyakinan kepada Allah dalam Aqidah Islam.³³

Muhammadiyah tidak serta-merta menolak seluruh tradisi, namun mereka memperlakukan kegiatan yang mengandung unsur-unsur takhayul dan khurafat. Mereka berupaya untuk meluruskan pemahaman masyarakat agar tidak terjebak dalam praktik yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Dalam upaya

³² Dilihat pada artikel Agus Miswanto, "Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Studi Terhadap Keberlanjutan Metodologi Ijtihad dan Implikasinya dalam Merespons Persoalaan," 23 September 2023, <https://dosen.unimma.ac.id/public/document/pengabdian/83686-metode-ijtihad-muhammadiyah.pdf>.

³³ Dilihat pada artikel Muhammadiyah, Ilham, "Takhayul dan Khurafat dalam Pandangan Muhammadiyah," 13 Maret 2024, <https://muhammadiyah.or.id/2023/08/takhayul-dan-khurafat-dalam-pandangan-muhammadiyah/>.

ini, Muhammadiyah memiliki beberapa tokoh penting yang berperan dalam pelurusan pemahaman, seperti Kiai Anshari Afnan yang memimpin Muhammadiyah cabang Brondong. Beliau berupaya untuk mengubah pola pikir masyarakat dengan cara mendirikan musala dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama Islam yang murni.³⁴

Dalam proses perubahan tersebut, terjadi konflik atau benturan pandangan di masyarakat. Konflik ini tidak sampai ada kekerasan fisik, melainkan perdebatan dan adu kritik. Untuk memecahkan masalah ini, pihak dari pemerintah dipanggil untuk menyelesaikan, dalam hal ini Camat bertindak sebagai jembatan dan penengah dalam memberikan saran atau masukan-masukan kepada kedua belah pihak. Muhammadiyah juga mengambil langkah diplomatis dengan mengirimkan surat kepada Bupati dengan tujuan agar Bupati dapat bertindak sebagai pihak yang menjembatani dan memberikan solusi yang adil bagi kedua belah pihak.

Muhammadiyah menegaskan bahwa mitos-mitos yang berdasarkan pada sebuah cerita, keyakinan, kepercayaan, baik terhadap hari, bulan, tahun baik atau buruk yang tidak ada sebuah dasar dari ilmu nash, maka termasuk ke dalam Tathayyur, Takhayul dan Khurafat. Mereka melalui pendekatan dakwah seperti dialog berisi perkataan yang baik dan konstruktif untuk menyampaikan pesan-pesan yang berisikan sebuah tindakan atau keyakinan yang menyimpang. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun sebuah pemahaman yang tepat dan mendalam, juga untuk mendorong diskusi terbuka tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama.³⁵

Dalam Qur'an surah Al-Baqarah: 102, Allah memperingatkan manusia untuk menghindari tujuh dosa yang membinasakan, termasuk menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haq, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan pertempuran, dan menuduh wanita mukminah baik-baik berbuat zina. Dengan demikian, Muhammadiyah menegaskan bahwa tradisi petik laut dianggap menyalahi syariat agama jika masih ada unsur-unsur kepercayaan takhayul, namun, bila kegiatan tersebut tidak mengandung unsur kepercayaan takhayul dan hanya sebagai ekspresi atau ungkapan keinginan untuk melaut, maka Muhammadiyah tidak mempersalahkannya.

Di satu sisi, pelaksanaan tradisi petik laut mungkin semakin meriah dan menarik banyak pengunjung, Namun, spirit dan nilai-nilai ajaran hidup yang tersirat dalam upacara tersebut telah banyak tergerus oleh pragmatisme hidup yang kuat. Seiring berjalannya waktu, tradisi petik laut semakin sulit untuk didefinisikan sebagai kearifan budaya yang dalam. Sebaliknya, ia menjadi sekadar produk kebudayaan yang kehilangan substansi dan makna yang

³⁴ Drs. Mat Iskan, Ketua Cabang Muhammadiyah Brondong, Wawancara oleh Penulis, 23 Desember 2023.

³⁵ Drs. Mat Iskan, Ketua Cabang Muhammadiyah Brondong, Wawancara oleh Penulis, 23 Desember 2023.

mendorong orang untuk memahami betapa pentingnya keharmonisan dengan alam.³⁶

Kesimpulan

Tradisi petik laut di Indonesia, khususnya di Desa Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Petik laut adalah bagian dari budaya Indonesia yang mengakar dalam kehidupan masyarakat, dan dalam konteks ini, perlu dipahami dalam konteks Ajaran Islam yang diperjuangkan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia ini memiliki pandangan yang berbeda terhadap praktik petik laut. Muhammadiyah memiliki pandangan yang kritis terhadap tradisi petik laut, menekankan pentingnya kepatuhan terhadap ajaran agama Islam dan menolak praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat. Sementara itu, NU cenderung memberikan respons yang lebih terbuka terhadap ritual budaya seperti petik laut, mengakui bahwa kepercayaan dan kebudayaan lokal dapat dihormati asal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendasar. Desa Brondong sendiri memiliki kehidupan sosial yang erat dan penuh dengan semangat gotong royong. Masyarakat setempat menjalani kehidupan yang damai dengan interaksi sosial yang kuat, menjaga tradisi gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Brondong sangat bergantung pada sumber daya laut, yang menjadi tulang punggung perekonomian desa ini. Pendidikan di Desa Brondong dianggap sebagai kunci keberhasilan suatu bangsa, dengan sarana pendidikan formal tersedia dari tingkat SD hingga SMP di setiap desa atau kelurahan.

Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan pengaruh signifikan di berbagai daerah, termasuk di Lamongan. Mereka memiliki basis yang kuat di Lamongan dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan keagamaan di daerah tersebut. Muhammadiyah dengan fokus pada pembaruan dan pendidikan, mendirikan berbagai sekolah dan lembaga sosial yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Lamongan. Di sisi lain, NU dengan pendekatan tradisionalnya, juga mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang berperan dalam menjaga dan mengembangkan tradisi Islam di daerah tersebut.

Dalam kesimpulan, tulisan ini menunjukkan bahwa tradisi petik laut di Indonesia, khususnya di Desa Brondong, adalah bagian dari budaya Indonesia yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah dan NU, memiliki pandangan yang berbeda terhadap praktik petik laut, namun keduanya menunjukkan sikap yang terbuka terhadap keberagaman budaya dan kepercayaan lokal. Desa Brondong sendiri memiliki

³⁶ Mugiyanto, Ketua Rukun Nelayan Brondong, Wawancara oleh Penulis, 23 Desember 2023.

kehidupan sosial yang erat dan penuh dengan semangat gotong royong, serta kehidupan ekonomi yang bergantung pada sumber daya laut. Pendidikan di Desa Brondong dianggap sebagai kunci keberhasilan suatu bangsa, dan Muhammadiyah dan NU memiliki basis yang kuat di Lamongan dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan keagamaan di daerah tersebut.

Referensi

- Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Arif, Masykur. *Hidup Berkah Dengan Sedekah*. Yogyakarta: Kaktus, 2018.
- Asmito. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Himawan, Candra dan Neti Suriana. *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*. Yogyakarta: Galang Press Publisher, 2017.
- Huda, M Thoriqul. "Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro." *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 7, No. 2 (2017)
- Hambali, Hamdan. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: PT Surya Sarana Utama, 2007.
- Hamsah F. "Dasar Pemikiran Islam Berkemajuan Muhammadiyah 1912-1923". Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Khallaf, Abdul Wahhad. *Ilmu Ushul Fiqh*. Beirut: Dar al-Fiqr, 1978.
- Kholis, Muhammad. "Studi Komparatif Metode Ijtihad Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah dan Lembaga Bahtsul Masail Nahdhatul Ulama Mengenai Hukum Aborsi." Skripsi. Surabaya: UIN Surabaya, 2015.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Khalaf, Abdul Wahab. "Ilmu Ushulul Fiqh." Mesir: Darar al-Kutub al-Islamiyah, 2010.
- Marzuki. *Tradisi dan Budaya Masyarakat dalam Perspektif Islam*, 2012.
- Sakdiyah, Halimatus. "Studi Komparatif Pandangan Ulama Nahdlatul Ulama (NU) dan Ulama Muhammadiyah Kota Surabaya Terhadap Kasus Pembakaran Bendera Berkalimat Tauhid." Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Rahmaniar, Fitria Shalza. "Keselarasan Kearifan Lokal dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang." *Jurnal SMART*, Vol. 6, No. 1 (2020).
- Rofii, Ahmad. "Hukum Islam dan Kesesatan: Fatwa-Fatwa Nahdhatul Ulama Tentang Penyimpangan Ajaran." Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2020.
- Tumanggor, Rusmin, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Widati, Sri. "Tradisi Sedekah Laut DI Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi." *Jurnal PP*, Vol. 1, No. 2 (2011)

- Widodo, Samuel Setio, SP dan Mohammad Shobirin, 2023, BPS Kabupaten Lamongan (Pemerintah Kabupaten Lamongan), *Kecamatan Brondong Dalam Angka* (Surabaya, Azka Pratama Surabaya).
- Widiati, Sri. "Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi." *Jurnal PP*, Vol. 1 No. 2 (2011)
- Prakoso, Aji. S.T, *14 Julukan Indonesia di Mata Dunia!, Kita Bangga!*, <https://rimbakita.com/julukan-indonesia/>, (diakses pada tanggal 02 Februari 2023, pukul 08.23 WIB).
- (Pemerintah Kabupaten Lamongan) *Tentang kami*, <https://lamongankab.go.id/beranda/brondong/about-me>, (diakses pada tanggal 23 September 2023, pukul 07.28 WIB).
- Buku menembus benteng tradisi, Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004, *Sejarah Muhammadiyah Lamongan*, <http://lamongan.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>, (diakses pada tanggal 23 September 2023, pukul 02.39 WIB).
- Dilihat Pada Artikel (Sejarah Muhammadiyah Di Lamongan), Admin, *SMK Muhammadiyah 5 Babat* <https://www.smkmuh5babat.sch.id/2019/10/28/sejarah-muhammadiyah-di-lamongan/>, (diakses pada tanggal 23 September 2023, pukul 02.39 WIB),
- (Nahdlatul Ulama Lamongan), <https://nulamongan.or.id/category/tentang/>, (diakses pada tanggal 23 September 2023, pukul 14.19 WIB).
- Muhammadiyah, <https://muhammadiyah.or.id/2023/08/takhayul-dan-khurafat-dalam-pandangan-muhammadiyah/>, (diakses pada tanggal 13 Maret 2024, pukul 16.06 WIB).
- Ilham. *Takhayul dan Khurafat dalam Pandangan Muhammadiyah*, <https://muslim.or.id/67397-apa-yang-dimaksud-dengan-takhayul.html>, (diakses pada tanggal 13 Maret 2024, pukul 16.30 WIB).
- Hidayat, Parhan, *Surat Al-Isra Ayat 26-27: Larangan Menyia-Nyiakan Makanan*, [Surat Al-Isra Ayat 26-27: Larangan Menyia-Nyiakan Makanan \(tafsiralquran.id\)](https://tafsiralquran.id), (diakses tanggal 12 Maret 2024, pukul 17.22 WIB).
- Wawancara pribadi dengan Mugiyanto, Ketua Rukun Nelayan Brondong, pada tanggal 31 Desember 2023 pukul 10.00-11.40 WIB.
- Wawancara pribadi dengan Drs. Mat Iskan, Ketua Cabang Muhammadiyah Brondong, pada tanggal 23 Desember 2023, pukul 16.00-17.15 WIB.
- Wawancara pribadi dengan H. Imron Rosadi, Ketua Cabang MWC Nahdlatul Ulama Brondong, pada tanggal 2 Januari 2024, pukul 13.30-14.50 WIB.